

UPAYA PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA EKS KUSTA

MUSLIMAH

UIN Sunan Kalijaga

Muslimahdahlan96@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk membahas bimbingan dan konseling Islam sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan self esteem pada eks penderita kusta. Kusta sendiri merupakan penyakit yang masih berkembang di Indonesia dimana penderitanya memiliki permasalahan kompleks seperti masalah fisik, social, psikologis dan spiritualitas. Penulisan ini menggunakan studi literature. Temuan dari tulisan ini adalah 1. Self esteem pada eks kusta cenderung rendah dengan ciri-ciri mengalami kecemasan, depresi dan penarikan diri dari masyarakat. Rendahnya self esteem pada eks kusta dipengaruhi oleh beberapa factor internal dan eksternal. Rendahnya Self Esteem pada eks kusta juga berkaitan dengan jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan dan status pernikahan. 2. Bimbingan dan konseling Islam mampu memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang sakit dan penyakit kusta pada khususnya, memperkuat kondisi psikis pasien sebagai satu bentuk rehabilitasi eks kusta. Bimbingan dan konseling Islam meningkatkan pemahaman dan pengamalan eks kusta terhadap ajaran agama Islam. Hal ini yang akan mendukung mereka mampu menerima kondisi sakitnya dan tidak lagi menyalahkan Allah ataupun takdir yang diberikan pada mereka. Selanjutnya diharapkan bimbingan dan konseling ini mampu untuk meningkatkan self esteemnya kembali sehingga mereka dapat membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. semakin kuat dalam menghadapi penderitaan penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakintahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling Islam, Kusta, Self Esteem*

Abstract

This paper tries to discuss Islamic guidance and counseling as a strategy to increase self-esteem in ex-leprosy sufferers. Leprosy itself is a disease that is still developing in Indonesia where sufferers have complex problems such as physical, social, psychological and spiritual problems. This writing uses a literature study. The findings of this paper are 1. Self-esteem in ex-leprosy tends to be low with the characteristics of experiencing anxiety, depression and withdrawal from society. The low self-esteem in ex-leprosy is influenced by several internal and external factors.

The low self-esteem in ex-leprosy is also related to gender, age, educational background and marital status. 2. Islamic guidance and counseling is able to provide better knowledge about illness and leprosy in particular, strengthen the patient's psychological condition as a form of rehabilitation for ex-leprosy. Islamic guidance and counseling improve the understanding and practice of ex-leprosy against the teachings of Islam. This will support them to be able to accept their illness and no longer blame God or the fate that has been given to them. Furthermore, it is hoped that this guidance and counseling will be able to increase their self-esteem again so that they can generate self-confidence, self-esteem, confidence in their abilities, a sense of usefulness and a sense that their presence is needed in this world. stronger in the face of life's sufferings, more steadfast, and more resilient in the face of life's pressures, and not easily give up and despair.

Keywords: *Islamic Guidance and Counseling, Kusta, Self Esteem*

PENDAHULUAN

Penyakit kusta atau lepra disebut juga *Morbus Hansen*, sesuai dengan nama yang menemukan kuman. Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit kronis yang disebabkan oleh *Mycrobacterium leprae (M.Leprae)*. Lesi pada kulit (jaringan kulit yang tumbuh abnormal) adalah tanda yang bisa diamati dari luar. Bila tidak ditangani, kusta dapat sangat progresif menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf-saraf, anggota gerak dan mata (Zulkifli, 2003). Menurut *World Health Organization (WHO)*, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita penyakit kusta yang tinggi sebanyak 16.856 kasus, sehingga Indonesia menempati urutan ketiga dunia setelah India (134.752 kasus) dan Brazil (33.303 kasus) pada tahun 2013. Sedangkan menurut Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, angka prevalensi penderita kusta di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 0,78 per 10.000 penduduk, sehingga jumlah penderita yang terdaftar sekitar 20.160 kasus (Sutrisno & Isak, 2015).

Kusta merupakan penyakit yang tidak mudah menular, tetapi kecacatan yang diakibatkan oleh kusta menjadikan ketakutan yang luar biasa sehingga menghadirkan stigma negatif di masyarakat dan menganggap bahwa kusta merupakan penyakit mudah menular dan sangat berbahaya (Purwaningsih, 2013). Stigma ini semakin kuat dan memberikan dampak psikososial pada penderita kusta. Masalah psikososial yang timbul pada penderita kusta lebih menonjol dibandingkan masalah medis itu sendiri. Hal ini

disebabkan oleh adanya stigma yang banyak dipengaruhi oleh berbagai paham dan informasi yang keliru mengenai penyakit kusta (Savira, Al Banna, & Ina, 2014) Sikap dan perilaku masyarakat yang negatif terhadap penderita kusta seringkali menyebabkan penderita kusta merasa tidak mendapat tempat di keluarganya dan lingkungan masyarakat

Stigma negatif tersebut bukan hanya diberikan pada penderita kusta, tetapi juga kepada eks penderita kusta. Eks penderita kusta adalah Mantan penderita kusta dimana mereka yang dahulu pernah terkena penyakit kusta namun sekarang sudah dinyatakan sembuh secara medis . Keberadaan eks penderita kusta masih banyak ditakuti mengingat masyarakat sekitar menganggap bahwa kusta merupakan penyakit kutukan dan sangat berbahaya. Perlakuan tidak adil dari masyarakat ini pada akhirnya menimbulkan masalah sosial dan tentu akan mempengaruhi interaksi sosial khususnya bagi eks penderita kusta.

Penyakit dalam tubuh seringkali juga memengaruhi seluruh dirinya, termasuk pikirannya, perasaan, emosi, dan pusat kepribadiannya. Seseorang yang mengalami sakit ataupun mengalami perubahan dalam organ tubuhnya, respon mereka tidak hanya terkait dengan biologis, tetapi akan berpengaruh pada psikologisnya, seperti menjadi pendiam, pemalu, mudah marah, merasa tidak berdaya. Respon psikologis ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan spiritual seseorang. Karena pada dasarnya manusia terdiri dari dimensi fisik, emosi, intelektual, sosial, spiritual dimana dimensi-dimensi itu harus dipenuhi kebutuhannya. Seringkali permasalahan yang muncul ketika seseorang mengalami suatu kondisi dengan sakit tertentu (misalnya penyakit fisik) mengakibatkan terjadinya masalah psikologi dan spiritual (Yusuf, 2016).

Segala respon negative dari adanya penyakit kusta menjadikan penderita kusta maupun eks kusta memiliki *self esteem* yang rendah. Definisi dari *self esteem* sendiri muncul dari banyak ahli, salah satunya Menurut Nathaniel Branden *self-esteem* adalah (1) keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. (2) keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita . *self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam

kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada seorang akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa seseorang. Pendapat lain menyebutkan bahwa *self-esteem* adalah; (1) penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan. (2) kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, (3) penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, (4) kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain (Refnadi, 2018).

Karakteristik dari *low self esteem* cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Engko, 2006; Kurniasari, 2015; Nirmalasari & Masusan, 2014). Karakteristik *low esteem* tersebut jelas terlihat pada eks penderita kusta dimana eks penderita kusta cenderung takut menghadapi respon ataupun berkomunikasi dengan masyarakat umum, cenderung merasa dikutuk dan tidak bahagia, menyalahkan Tuhan bahkan merasa kecewa dengan apa yang dialami sehingga berfikir untuk bunuh diri.

Dampak dari *low self esteem* sendiri sangat luar biasa. Menjadikan eks kusta menarik diri dari masyarakat, menyalahkan Tuhan, bunuh diri dan lain sebagainya. Dampak buruk dari *low self esteem* sendiri harus segera di atasi. Salah satunya dengan berusaha meningkatkan *self esteem* pada eks kusta. *Self esteem* sendiri menurut Coopersmith (1967) mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Peningkatan *self esteem* sendiri dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satunya dengan pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Mengingat kompleksnya permasalahan eks kusta yang di dalamnya termasuk permasalahan spiritualitas, maka dengan bimbingan dan konseling Islam ini dianggap mampu untuk memaknai dengan baik

kondisi yang di alami, mampu untuk melakukan penerimaan diri sehingga tidak ada lagi rasa didiskrimansi oleh takdir. Dari efek pelayanan bimbingan konseling tersebut diharapkan *self esteem* pada eks penderita kusta dapat meningkat. Berikutnya dari penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi gambaran *self esteem* pada eks kusta dan penerapan pelayanan bimbingan konseling Islam pada eks kusta. Dari hal tersebut maka peneliti mengambil judul “Bimbingan dan Konseling Islam: Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Eks Kusta”.

LANDASAN TEORI

1. Memahami eks kusta dan problematikanya

Kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini mempunyai afinitas utama pada saraf tepi/perifer, kemudian kulit, dan dapat mengenai organ tubuh lain seperti mata, mukosa saluran napas atas, otot, tulang dan testis (Novia, 2019). Diagnosis penyakit kusta ditetapkan berdasarkan temuan satu dari tiga tanda kardinal kusta berikut ini, yaitu: a. Kelainan kulit atau lesi yang khas kusta, dapat berbentuk hipopigmentasi atau eritema yang mati rasa (anestesi) b. Penebalan saraf perifer disertai dengan gangguan fungsi saraf akibat peradangan (neuritis) kronis. Gangguan fungsi saraf ini dapat berupa: 1) Gangguan fungsi sensoris: anestesi. 2) Gangguan fungsi motoris: paresis atau paralisis otot. 3) Gangguan fungsi otonom: kulit kering atau anhidrosis dan terdapat fisura (Novia, 2019).

masalah umum yang dihadapi kusta dan eks penderita kusta yang disebutkan dalam Zulkifli (2003) antara lain:

1. Masalah terhadap diri penderita kusta

Pada umumnya penderita kusta merasa rendah diri, merasa tekan batin, takut terhadap penyakitnya dan terjadinya kecacatan, takut menghadapi keluarga dan masyarakat karena sikap penerimaan mereka yang kurang wajar. Enggan berobat karena malu, apatis, karena kecacatan tidak dapat mandiri sehingga beban bagi orang lain (jadi pengemis, gelandangan dsb).

2. Masalah Terhadap Keluarga.

Keluarga menjadi panik, berubah mencari pertolongan termasuk dukun dan pengobatan tradisional, keluarga merasa takut diasingkan oleh masyarakat disekitarnya, berusaha menyembunyikan penderita agar tidak diketahui masyarakat disekitarnya, dan mengasingkan penderita dari keluarga karena takut ketularan.

3. Masalah Terhadap Masyarakat.

Pada umumnya masyarakat mengenal penyakit kusta dari tradisi kebudayaan dan agama, sehingga pendapat tentang kusta merupakan penyakit yang sangat menular, tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis dan menyebabkan kecacatan. Sebagai akibat kurangnya pengetahuan/informasi tentang penyakit kusta, maka penderita sulit untuk diterima di tengah-tengah masyarakat, masyarakat menjauhi keluarga dari penderita, merasa takut dan menyingkirkannya. Masyarakat mendorong agar penderita dan keluarganya diasingkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan eks penderita kusta memiliki masalah yang kompleks, meliputi masalah psikologis, sosial dan keberagamaannya. Masalah – masalah tersebut dipicu dari adanya stigma yang muncul dari masyarakat yang pada umumnya kurang memahami betul tentang penyakit kusta (Zulkifli, 2003).

2. Konstruksi Self Esteem dalam disabilitas

Menurut Nathaniel Branden *self-esteem* adalah (1) keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. (2) keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita . *self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada seorang akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting karena diharapkan mampu

memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa seseorang. Pendapat lain menyebutkan bahwa *self-esteem* adalah; (1) penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan. (2) kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, (3) penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, (4) kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain (Refnadi, 2018).

Mengutip dari Miyahara & Piek Aspek-aspek *self-esteem* dipengaruhi disabilitas fisik terutama kompetensi sosial, atletik, dan penampilan fisik. Penyandang disabilitas fisik merasa tidak mampu dalam kemampuan secara fisik, penampilan fisik dan kehidupan sosialnya. Masyarakat memandang penyandang disabilitas tidak dapat beraktifitas seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah harga diri yang rendah. Harga diri yang meningkat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain menilai dirinya. Apabila orang lain menilai dirinya sebagai orang yang cukup dan layak maka jadi harga diri seseorang meningkat. Penyebabnya pendapat orang lain akan mempengaruhi pandangan positif dan negatif pada diri seseorang. *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, adanya orang yang berarti. Individu dengan *self-esteem* sedang lebih aktif dalam mencari pengalaman sosial yang akan membuat penampilan dirinya meningkat di lingkungan social. Terbatasnya hubungan seseorang dengan orang-orang yang berarti akan menghambat seseorang dalam mengembangkan pandangan dan sikap mengenai dirinya (Huda, Nurul, & Prima, 2020).

METODE PENELITIAN

Tujuan

Tujuan artikel ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari artikel yang menyediakan informasi mengenai *self esteem* pada penderita kusta dan bimbingan konseling Islam.

Strategi Pencarian

Penelitian ini menggunakan metode *Literature review* yang relevan ditinjau mengikuti pencarian dari 2 database yaitu DOAJ dan *Google Scholar*. Tahun pencarian dibatasi 5 tahun terakhir dari 2015-2020 untuk memastikan penelitian yang terinkludé up-to-date. Menurut Pan (2016) Literatur review adalah suatu proses pencarian dan pengumpulan suatu topik untuk dijadikan sebagai sumber dari suatu permasalahan yang ditentukan. Dalam penelusuran artikel melalui database yang telah dipilih, jurnal harus memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai literatur terinkludé up-to-date, dengan menggunakan kata kunci "*self Esteem Kusta, Bimbingan dan Konseling Islam*".

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Self Esteem Pada Eks Kusta

Penelitian mengenai *self esteem* pada eks kusta bukan merupakan sesuatu yang baru. Berdasarkan hasil *literature review* beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *self esteem* eks kusta cenderung rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada penelitian Prabowo,dkk (2019) yang menyebutkan bahwa *self esteem* pada eks kusta cenderung rendah dengan adanya beberapa ciri perilaku dari eks kusta sendiri seperti gangguan depresi, gangguan kecemasan bahkan pemikiran dan keinginan untuk bunuh diri (Prabowo & Wisnu, 2019). Temuan tersebut senada dengan hasil penelitian Pantalone (2013) yang menjelaskan bahwa eks kusta cenderung memiliki *low self esteem* dan kemudian diperburuk dengan adanya stigma negative dan perlakuan diskriminatif (Fajar & Mansur, 2016). Pendapat di atas juga diaminkan oleh Wardiati (2009) yang menyatakan rendahnya *self esteem* kusta dikarenakan masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular dan tidak dapat disembuhkan, penyakit keturunan, kutukan, najis, sehingga masyarakat tidak mau menerima para penderita kusta maupun eks kusta (Rozi & Hastuty, 2019). Stigma negative tersebut merupakan salah satu factor yang menyebabkan *low self esteem* pada eks kusta. Tetapi selain stigma negative masyarakat, ada banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya *self esteem*.

Pada penderita kusta maupun eks kusta perubahan *self esteem* sangat mungkin terjadi jika ada stressor yang menyertai penderita. Stressor tersebut adalah kecacatan yang diakibatkan karena adanya perubahan struktur tubuh, perubahan bentuk tubuh, perubahan fungsi dan perubahan penampilan. Selain beberapa factor tersebut dalam penelitian Yusiana (2018) menyebutkan Faktor internal yang mempengaruhi *self esteem* adalah penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri mempengaruhi *self esteem* karena untuk memiliki perasaan *self esteem* yang sejati, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya. Pasien kusta yang menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri. Hal senada diungkapkan oleh Schultz bahwa untuk memiliki perasaan *self esteem* yang tinggi, individu harus mampu menerima secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya (Yusiana, Anita, & Sari, 2018). Penelitian Wirawan dan Widyastuti (2006) mengemukakan bahwa kontribusi penerimaan diri untuk *self esteem* hanya sebesar 34% dan sisanya 66% dipengaruhi oleh faktor lain, yang meliputi faktor fisik, faktor psikologis, lingkungan sosial, tingkat intelegensi, ras dan kebangsaan, status ekonomi dan urutan keluarga (Yusiana, Anita, & Sari, 2018).

Setelah mengetahui factor-faktor penyebab rendahnya *self esteem* eks kusta, berikut ini akan dijelaskan betapa besar dampak dari rendahnya *self esteem* eks kusta itu sendiri. Harga diri rendah pada pasien kusta selain berdampak pada psikologis juga akan berdampak secara tidak langsung pada masalah fisik. Hal ini dikarenakan kondisi fisik dan kecacatan yang menetap pada pasien kusta mendasari terjadinya perasaan rendah diri. Menurut Fatmala rendahnya harga diri menyebabkann banyak pasien kusta cenderung membatasi interaksi dengan masyarakat dan enggan melakukan pengobatan (Sari, 2018). pasien kusta kehilangan peran penting dalam masyarakat. Hilangnya peran menjadikan pasien kusta merasa tidak berharga, menutup diri dan pada akhirnya merasa tidak berguna sebagai anggota masyarakat (Sari, 2018). Pasien kusta akan merasa kecewa dan malu pada diri sendiri dan orang lain saat terdiagnosa penyakit kusta sehingga menyebabkan pasien kusta cenderung merasa rendah diri.

Dampak dari rendahnya *self esteem* yang dialami oleh eks penderita kusta tentu tak dapat disamaratakan. Factor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan social ikut mempengaruhi *self esteem* yang dialami masing-masing penderita eks kusta. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Coopersmith (1967), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan social (Prabowo & Wisnu, 2019). Hasil penemuan penelitian Prabowo dkk disebutkan *selfesteem* pada penderita kusta berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan *selfesteem* pada penderita kusta yang berjenis kelamin perempuan. Pada faktor jenis kelamin, Coopermith (1967) menambahkan bahwa individu dengan jenis kelamin perempuan pada umumnya memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan lakilaki. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sifat dan sikap tertentu, seperti kepercayaan diri yang biasanya lebih rendah daripada laki-laki, perasaan tidak mampu dan perasaan malu yang umumnya lebih tinggi daripada laki-laki, dan adanya perasaan untuk dilindungi. Penyebab hal ini adalah peran orang tua, perbedaan perlakuan pola asuh, dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada laki-laki maupun pada perempuan.

Mengenai gambaran *self esteem* eks kusta berdasarkan umur, Prabowo dkk menemukan hasil bahwa Penderita lepra yang berumur di atas 50 tahun memiliki *selfesteem* yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan penderita lepra yang berumur antara 25 sampai 50 tahun, dan penderita lepra yang berumur 25 sampai 50 tahun memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi secara signifikan pula jika dibandingkan dengan penderita lepra yang berumur dibawah 25 tahun. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dalami (2009), bahwa *self-esteem* akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia individu. Penyebabnya yaitu karena individu yang berusia tua sudah memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi kehidupan, jika dibandingkan dengan individu yang berusia muda. Selanjutnya gambaran self esteem eks penderita kusta berdasarkan pendidikan Prabowo dkk menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan pada penderita lepra berhubungan secara signifikan dengan *selfesteem* yang mereka miliki. Penderita yang merupakan lulusan SLTA memiliki *selfestem* lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan penderita lepra lulusan SLTP, dan penderita lepra lulusan SLTP

memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan penderita lepra lulusan SD. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Coopersmith (1967), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Pernyataan ini juga didukung oleh Sarwono (2012), yang menyampaikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang, yaitu faktor fisik, psikologis, lingkungan sosial, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras dan kebangsaan, serta faktor urutan keluarga.

Ditinjau dari status pernikahan, seorang individu pada usia dewasa dini akan memiliki penerimaan diri yang berbeda – beda. Status pernikahan turut berkontribusi terhadap kepuasan hidup individu. Individu yang sudah menikah akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah dikarenakan pernikahan bagi sebagian besar orang merupakan puncak kepuasan hidup yang dapat meningkatkan penerimaan diri. Sedangkan usia merujuk pada kematangan emosi seseorang untuk mampu menyikapi secara positif hambatan, masalah dan perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan proses kehidupan. Semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin objektif dalam mengambil keputusan dan menilai segala sesuatunya yang akan berkorelasi positif pada penerimaan diri (Hurlock, 2006) (Yusiana, Anita, & Sari, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *self esteem* pada eks kusta dikategorikan rendah dengan dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. *Self esteem* yang dialami eks kusta pun berbeda-beda dipengaruhi oleh jenis kelamin, jenjang pendidikan, factor umur dan status pernikahan mereka.

Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Guna Peningkatan Self Esteem Pada Eks Kusta

Pada pembahasan sebelumnya sudah terlihat gambaran *self esteem* pada eks kusta serta factor dan dampak dari *low self esteem* bagi eks kusta itu sendiri. Sedikit diulas kembali tidak heran rasanya jika *self esteem* eks penderita kusta cenderung rendah. Hal ini diakibatkan kompleksnya masalah yang dihadapi oleh penderita ataupun eks kusta. Permasalahan yang dihadapi eks kusta antara lain berkenaan dengan fisik, psikologis, social bahkan spiritual. Segala

karakteristik *low self esteem* di atas sejalan dengan pendapat Sa'diyah bahwa Individu dengan *self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dirinya. Individu merasa inferior, malu, takut, membenci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau *submissive*. Individu yang memiliki *self esteem* rendah mungkin terlibat dalam aktifitas menyimpang dan memiliki masalah psikologis. Individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung menunjukkan level kecemasan lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis serta perasaan depresi (Sa'diyah, 2012). karakteristik *low self esteem* di atas sejalan dengan pendapat (engko, 2006; kurniasari, 2015; nirmalasari & masusan, 2014). harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Refnadi, 2018)

Peneliti sendiri secara pribadi pernah melakukan penelitian pada eks kusta. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan banyak informasi langsung dari eks kusta antara lain banyaknya dari mereka yang berniat untuk bunuh diri, cenderung menyalahkan Tuhan atas segala yang dialaminya, pindah agama, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya bukan hanya masalah dalam diri kusta seperti yang telah disebutkan sebelumnya saja yang dialami. Eks kusta juga mengalami gangguan hubungan social. hubungan social antara eks kusta dengan masyarakat pun terganggu. mereka sulit untuk menerima orang-orang baru atau masyarakat umum untuk bertemu dengan mereka. kejadian tersebut tentu bukan tanpa alasan, pengalaman pahit masa lalu diantaranya ada eks kusta yang dikucilkan oleh masyarakat, diceraikan pasangan, dibuang keluarganya dan tidak diakui, sering disia-siakan bahkan ada yang diludahi, hal tersebut menjadi dasar kurangnya kepercayaan diri mereka untuk bertemu dengan masyarakat umum. eks kusta juga cenderung sensitive seperti jika mereka menerima tamu dan kemudian tidak berkenan untuk menyantap hidangan yang dihidangkan maka mereka akan menolak tamu itu ketika suatu saat tamu tersebut datang kembali.

Melihat dampak buruk yang signifikan akibat harga diri yang rendah pada pasien kusta yang dapat merujuk pada gangguan mental maka diperlukan penatalaksanaan untuk meningkatkan harga diri pasien kusta dengan mengidentifikasi factor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien kusta agar dapat dirumuskan solusi pemecahan masalah dengan cara mengeksplorasi salah satu faktor yang terkait (Sari, 2018). Upaya peningkatan *Self Esteem* harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin mengingat bahwa tingginya *self esteem* seseorang akan membawa dampak positif. Seperti yang diungkapkan Coopersmith (1967) mengatakan bahwa *self-esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. hal ini memungkinkan *self-esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. individu dengan *self-esteem* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan kebahagiaan dihidupnya (Prabowo & Wisnu, 2019). Efek baik dari *self esteem* positif juga diungkapkan oleh Man dkk (2003) bahwa Harga diri yang positif menjadi faktor yang penting dalam proses pemulihan penyakit yang parah. Dia juga menyimpulkan bahwa harga diri mampu melindungi individu dari stress, ketakutan, dan ketidakpastian dalam menghadapi penyakit fisik, bahkan melindungi terjadinya gejala depresi pada penderita penyakit kronis (Hidayanti, 2018). Pentingnya *self esteem* untuk melindungi dari stres dan depresi sebagaimana di atas, sangat diperlukan bagi salah satu bantuan untuk meningkatkan self esteem pada eks kusta adalah melalui bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu langkah rehabilitasi mental yang dibutuhkan bagi pasien kusta. Pengertian bimbingan dan konseling Islam sendiri adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksestensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan penerapan bimbingan dan konseling Islam pada eks kusta sendiri adalah memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang sakit dan penyakit kusta pada khususnya, memperkuat kondisi psikis pasien sebagai satu bentuk rehabilitasi eks kusta. Alasan mengapa bimbingan dan konseling Islam ini sesuai bagi eks kusta karena individu

dengan kusta membutuhkan terapi dengan pendekatan bio-psikososio-spiritual, artinya melihat pasien tidak semata-mata dari segi organobiologik, psikologik, psiko-sosial tetapi juga aspek spritual/kerohanian. lebih lanjut tidak semua eks kusta mampu memaknai dengan baik kondisinya sekarang, tidak semua eks kusta mempunyai penerimaan takdir dan penerimaan sakit yang baik. Eks penderita kusta membutuhkan terapi secara holistik terutama perhatian untuk terapi psikososial-psikoreligiunya.

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling ini seorang konselor perlu jeli dan cermat serta memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap landasan bimbingan dan konseling serta tentang penyakit kusta dan segala permasalahan yang mengikutinya. Salah satu peran konselor disini menurut Potter (2005) adalah membantu klien meminimalisir gangguan emosi akibat sakit yang diderita dan beradaptasi dengan gaya hidup yang berkaitan dengan penyakit kronis yang dimiliki. Berikutnya berbicara tentang materi bimbingan dan konseling Islam, karena Eks kusta dihadapkan pada beragam permasalahan yang berbeda sehingga materi yang diberikan bergantung pada masalah yang dihadapi pasien. Namun secara umum materi pelayanan yang disampaikan pada pasien ditekankan pada beberapa aspek berikut: 1) Pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang sakit menurut Islam. 2) Pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit kusta. Hal ini sangat penting dilakukan karena masih kuatnya pandangan sebagian pasien dan keluarganya bahwa penyakit kusta adalah kutukan dari Tuhan. 3) Ikhtiar dan tawakal. 4) Kisah-kisah teladan nabi dan auliya sebagai sumber motivasi bagi mereka dalam menjalani penyakit kusta yang diderita. Tujuan pemberian materi di atas menurut Abdul Somad adalah “memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang sakit dan penyakit kusta pada khususnya, memperkuat kondisi psikis pasien sebagai satu bentuk rehabilitasi mental pasien” (Hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis Morbus Hansen*, 2013).

Dalam metode atau model pemberian layanan, Eks penderita kusta tidak selamanya harus menggunakan metode ceramah yang terlalu terbebani dengan muatan – muatan agama, tetapi bagaimana klien mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, sugesti empati dan berbagai hal yang menyangkut aspek kejiwaan dan sosial (Hidayanti, 2010: 51). Model bimbingan dan konseling Islam juga dapat diberikan dengan metode mujadalah (bagi eks kusta yang memiliki

keyakinantidak tepat atas penyakitnya, seperti menyalahkan Tuhan), Al Hikmah (bagi eks kusta yang belum menerima keadaan dirinya bahwa kusta adalah ujian dari Allah) dan Muidzah Hasanah (metode yang diberikan pada eks kusta pada umumnya). Dari berbagai model konseling yang ada maka Seorang *konseli* harus dapat menentukan metode yang tepat, sehingga pada akhirnya model konseling yang diterapkan mampu memberikan dua bantuan sekaligus kepada pasien, yaitu membantu memecahkan problem psikologis yang dihadapi karena penyakitnya dan meningkatkan pemahaman agama (Hawari dalam Hidayanti, 2014: 15).

Pengaplikasian perkembangan model konseling seperti konseling dengan teknik Modelling juga tepat digunakan untuk eks kusta. Konseling dengan teknik ini akan sangat berguna mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, serta mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial. Bagi pasien kusta teknik ini sangat sesuai terutama untuk menumbuhkan perilaku yang positif seperti melihat lawan bicara, dan tidak rendah diri/ lebih percaya diri, mengikis kepercayaan yang keliru atas penyakitnya, mengurangi stigmatisasi diri sendiri (menganggap diri sebagai aib sehingga menarik diri dari kehidupan sosial), mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain seperti membuka diri, bertanya dan lain sebagainya.

Pelayanan bimbingan dan konseling Islam dengan berbagai metode konseling Islam yang diterapkan, diharapkan meningkatkan pemahaman dan pengamalan eks kusta terhadap ajaran agama Islam. Hal ini yang akan mendukung mereka mampu menerima kondisi sakitnya dan tidak lagi menyalahkan Allah ataupun takdir yang diberikan pada mereka. Selanjutnya diharapkan bimbingan dan konseling ini mampu untuk meningkatkan self esteemnya kembali sehingga mereka dapat membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.

KESIMPULAN

Self esteem pada eks kusta cenderung rendah dengan ciri-ciri mengalami kecemasan, depresi dan penarikan diri dari masyarakat. Rendahnya *self esteem* pada eks kusta dipengaruhi oleh beberapa

factor internal dan eksternal. Rendahnya *Self Esteem* pada eks kusta juga berkaitan dengan jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan dan status pernikahan. Rendahnya *self Esteem* ini harus segera di atasi salah satunya dengan bimbingan dan konseling Islam. bimbingan dan konseling Islam mampu memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang sakit dan penyakit kusta pada khususnya, memperkuat kondisi psikis pasien sebagai satu bentuk rehabilitasi eks kusta. Bimbingan dan konseling Islam meningkatkan pemahaman dan pengamalan eks kusta terhadap ajaran agama Islam. Hal ini yang akan mendukung mereka mampu menerima kondisi sakitnya dan tidak lagi menyalahkan Allah ataupun takdir yang diberikan pada mereka. Selanjutnya diharapkan bimbingan dan konseling ini mampu untuk meningkatkan *self esteemnya* kembali sehingga mereka dapat membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. semakin kuat dalam menghadapi penderitaan penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakintahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Heni Purwaningsih. (2013). *Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Eks Penderita Kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorejo dengan Masyarakat Dukuh Juwet Kecamatan Banyumanis Donorejo Jepara*. Skripsi UIN SUKA Yogyakarta.
- Herman dan Kusbayanto.(2020). *Edukasi Family Terapi Mencegah Bullying Pada Anak*. Jurnal Ilmiah Stikes Cita Delima. Vol.4,No.1.
- Hidayanti, Ema. (2013). *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis Morbus Hansen*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.4,No.1. Huda, Nurul dan Aulia Prima. (2020). *Perbedaan Self Esteem Pada Atlet Disabilitas Yang Juara Di Sumatra Barat*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 4 No 3
- Prabowo, Medwin Wisnu, dkk. (2019). *Gambaran Self Esteem Pada Penderita Lepre Di Kabupaten Tegal*. *Jurnal RAP UNP*, Vol.10, No.2.
- Novia, Amelia Intan. (2019). *Buku Saku Penanganan Kusta*. RSUD Kelet Jepara
- Refnadi. (2018). *Konsep Self Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa*. *Jurnal Educatio* Vol 4 No.1.
- Rinawati Fajar dan Moh Ali Mansur, (2016). *Meningkatkan Harga Diri Pasien Kusta Dengan Terapi Kelompok*. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.4, No.2.
- Rozi, Fahrur dan Yenni Hastuty. (2019). *Pengaruh Konseling Terhadap Peningkatan Harga Diri Penderita Kusta*. *Jurnal Keperawatan Profesional* Vol.7, No.1.
- Sari, Dyah Ayu Kartika Wulan, dkk. (2018). *Stigma Sosial Sebagai Indikator Penilaian Harga Diri Pada Pasien Kusta Di RS Kusta Kediri*. *Jurnal Penelitian Keperawatan* Vol.4, No.1.

Sutrisno, Findi Isak. *Hubungan Antara Dimensi Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta Di RSUD Donorejo Jepara*. Jurnal Keperawatan, Vol 7 No 1 Maret 2015.

Savira, Iqbal Al Bana dan Siti Ina. *Perjalanan Hidup Penderita Kusta Dalam Mencari Penerimaan Diri*. Jurnal Psikologi. Volume 3 No 2. 2014.

Yusiana, Maria Anita dan Dyah Ayu Kartika Wulan Sari. (2018). *Penerimaan Diri Pasien Kusta Di RS Kusta Kediri*. Jurnal Penelitian Keperawatan Vol.4, No.1.

Yusuf, Ah dkk. *Kebutuhan Spiritual Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2016.

Zulkifli. *Penyakit Kusta Dan Masalah Yang Ditimbulkannya*. FKM Universitas Sumatra Utara. 2003